

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi ini, dunia usaha telah berkembang dengan sangat pesat, hal ini membuat perusahaan sebagai suatu organisasi bertanggung jawab untuk semua peristiwa ekonomi atau transaksi keuangan yang terjadi dan merangkumnya ke dalam laporan keuangan perusahaan. Selain digunakan oleh perusahaan, hasil audit juga dapat digunakan oleh pihak luar perusahaan seperti calon investor, kreditor dan pihak lain yang terkait untuk menilai perusahaan dan mengambil keputusan-keputusan yang strategis yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Profesi akuntan publik masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Adriani dan Nursiam, 2017:1)

Menurut PSAK No. 1 Tahun 2014, Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan.

Menurut PSAK No 1 Tahun 2014, laporan keuangan sebagai hasil akhir dari kinerja suatu perusahaan merupakan gambaran keuangan dari

sebuah perusahaan, sehingga dalam proses pembuatan laporan keuangan harus dibuat dengan benar dan disajikan dengan jujur kepada pengguna laporan keuangan (*stakeholders*). Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan disajikan perusahaan untuk menginformasikan mengenai kondisi perusahaan kepada *stakeholders* baik internal maupun eksternal perusahaan termasuk pihak investor, kreditur, pegawai, dan pemerintah. Laporan keuangan memiliki kualitas informasi yang dapat digunakan dan diandalkan untuk pengambilan keputusan dan kepentingan lainnya, dan juga terhindar dari manipulasi oleh pihak manajemen, diperlukan pihak ketiga yang independen dari luar perusahaan. Pihak ketiga ini disebut auditor eksternal, sebagai pihak ketiga auditor eksternal harus memiliki independensi dan kompetensi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Independensi auditor mempengaruhi kualitas dari hasil audit yang dilakukan. Tingginya kualitas audit mengacu pada tingginya independensi auditor (Nurintiati dan Agus, 2017:1)

Menurut Standar Audit 220 (2012) menyebutkan bahwa independensi merupakan kriteria utama seorang auditor dalam memberikan jasa audit. Independensi diartikan sebagai sikap tidak mudah dipengaruhi dan bergantung pada pihak lain, serta sikap mental yang bebas dari pengaruh. Oleh karena itu, ia melaksanakan pekerjaannya untuk

kepentingan umum. Rapina dkk (2010) berpendapat bahwa independensi merupakan kejujuran yang dimiliki auditor dalam mempertimbangkan fakta dan dapat merumuskan serta menyatakan pendapatnya dengan pertimbangan yang objektif.

Auditor bisa dibedakan menjadi beberapa jenis, ditinjau dari jenis pemeriksaan diantaranya yang pertama yaitu Audit Operasional (*Management Audit*). *Management Audit* adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Jenis pemeriksaan yang kedua yaitu Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*). *Compliance Audit* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan. Jenis pemeriksaan yang ketiga yaitu Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*). *Internal Audit* adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Jenis pemeriksaan yang keempat yaitu Audit Komputer (*Computer Audit*). *Computer Audit* adalah pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data

akuntansinya dengan menggunakan EDP (*Electronic Data Processing*) sistem (Fransiska, 2014).

Setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) menginginkan untuk memiliki auditor yang dapat bekerja dengan baik dalam melakukan audit sehingga dapat bertahan ditengah persaingan yang tinggi, khususnya dibidang bisnis pelayanan jasa audit laporan keuangan dan harus dapat menghimpun klien sebanyak mungkin serta mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas sehingga auditor dituntut untuk tetap memiliki kualitas audit yang baik. Kualitas dari sebuah proses audit merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin bahwa laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan dapat dipercaya oleh masyarakat maupun pihak ketiga lainnya (Sinaga, 2012).

Kualitas audit menjadi hal yang penting dan utama untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Kualitas audit sangat penting dalam menjaga integritas pelaporan keuangan. Semakin tinggi kualitas audit dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan (Kurniasih dan Rohman, 2014). Kualitas audit tidak dapat lepas dari standar umum audit yaitu auditor harus memiliki keahlian, bersikap independen dan bersikap cermat dan seksama dalam pelaksanaan tugasnya (Paramita dan Latrini, 2015). Kualitas audit terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material miss statements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan *auditee*. Tujuan menyeluruh dari audit laporan keuangan adalah untuk menyatakan

pendapat apakah keuangan klien menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai prinsip-prinsip yang berlaku wajar sesuai prinsip akuntansi (Indarto, 2011).

Menurut penelitian Kurnia dkk (2014) mengatakan bahwa kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya, sedangkan probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor, dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor (Law Tjun-Tjun dkk, 2012). Untuk melaksanakan tugas auditornya seorang auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Selain standar audit, seorang auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi, dan kehati-hatian professional, kerahasiaan, perilaku professional serta standar bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya (Agusti dan Pertiwi, 2013).

Banyaknya kasus audit yang melibatkan auditor menyebabkan keraguan publik terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Keraguan tersebut muncul setelah adanya beberapa kasus kecurangan yang melibatkan auditor yang telah terungkap. Pada tahun 2015 PT Toshiba yang menggegerkan dunia profesi akuntansi. Perusahaan dengan usia 140 tahun tersebut tiba-tiba kehabisan cara untuk mempertahankan kinerja

keuangannya. Penggelembungan laba sebesar 151,8 miliar yen atau 1,22 miliar dolar AS ini yang awalnya ingin menciptakan *investor's confidence* ternyata telah mencoreng nama besar Toshiba selama ini. Perusahaan Toshiba yang terkenal oleh Prinsip-Prinsip Komitmen Dasar Grup Toshiba “berkomitmen untuk orang orang, komitmen untuk masa depan”, Toshiba mempromosikan operasi global dengan mengamankan “pertumbuhan melalui kreativitas dan inovasi”, dan memberikan kontribusi terhadap pencapaian dunia dimana orang-orang hidup dalam masyarakat aman, tenang dan nyaman. Ternyata dibalik itu semua masyarakat tidak aman, tenang, dan nyaman hanya karena Toshiba telah gagal menjalankan prinsip kebenaran dan tanggung jawab (liputan6.com).

Pada tahun 2018 muncul kembali kasus akuntansi yaitu pada perusahaan PT Garuda Indonesia, Tbk mengalami beberapa pelanggaran kepatuhan dan kejanggalan atas laporan keuangannya dikarenakan tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Semua berawal dari hasil laporan keuangan PT Garuda Indonesia untuk tahun 2018. Laporan keuangan tersebut, PT Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11.330.000.000 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibandingkan 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Pasalnya PT Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut. PT Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki utang terkait

pemasangan wifi yang belum dibayarkan. Bursa Efek Indonesia (BEI) memanggil jajaran direksi Garuda Indonesia terkait kisruh Laporan Keuangan tersebut dan bersama auditor yang memeriksa keuangan PT Garuda Indonesia, yakni KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan Rekan (*Member of BDO Internasional*). Deputi Jasa Keuangan, Survei dan Konsultan Kementerian BUMN, Gatot Trihargo menuturkan agar audit intern tersebut dilakukan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berbeda untuk mengetahui kinerja dan *subsequent event*. Gatot juga meminta agar dewan direksi dan dewan komisaris PT Garuda Indonesia Tbk. untuk dapat menindaklanjuti keputusan OJK sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani menjatuhkan sanksi kepada Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, keduanya adalah auditor laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dan Entitas Anak Tahun Buku 2018 (liputan6.com).

Kualitas audit dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah *audit tenure*, *audit delay* dan ukuran KAP. Menurut Werastuti (2013) *audit tenure* ialah jangka waktu perikatan yang dilaksanakan antara auditor dari suatu kantor akuntan publik (KAP) dengan klien audit yang sama. Jangka waktu perikatan tersebut memicu perdebatan yang terjadi, salah satunya yakni perusahaan merasakan kebingungan penentuan keputusan untuk digantikan atau tidaknya auditor KAP setelah beberapa periode waktu atau untuk memertahankan serta

membangun relasi masa ikatan yang lama, sedangkan lamanya jangka waktu perikatan tersebut bisa memicu hasil yang menjadi perdebatan.

Berdasarkan penelitian Sumarwoto (2006) menyebutkan bahwa hubungan kerja yang panjang antara auditor dengan klien dapat menciptakan suatu risiko adanya keakraban (*excessive familiarity*) yang dapat mempengaruhi objektivitas dan independensi auditor. Hal ini bisa mengakibatkan meningkatnya resiko terjadinya kegagalan audit atas laporan keuangan. Hasil penelitian Sumarwoto tersebut berbeda dengan hasil penelitian Giri (2010) yang menyatakan bahwa *audit tenure* yang semakin lama dapat meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi tindakan yang benar terjadi oleh manajemen *auditee*.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Maya (2018), Darya dan Puspitasari (2017), Dewi dan Dwiwati (2019), Nurhayati dan Sawitri (2015) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ninik (2017) dan Andrian dan Nursiam (2017) yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah *audit delay*. Keterlambatan informasi laporan keuangan akan berdampak negatif pada pelaku pasar modal, karena laporan keuangan auditan yang didalamnya memuat informasi perusahaan bersangkutan dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor. Jangka waktu yang

dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit akan mempengaruhi lamanya proses pengumuman laporan keuangan perusahaan. Semakin lama jangka waktu antara penerbitan dan pengumuman laporan keuangan maka akan berkurang manfaat dari laporan keuangan tersebut. Pada kasus seperti ini, proses audit dapat menjadi suatu penghambat dalam ketepatanwaktuan pengumuman dan penyampaian laporan keuangan (Lucyanda & Sabrina, 2013).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyanto, Nur Anita dan Elysabet (2018) yang mengatakan bahwa *audit delay* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtadho (2018), Septiani (2017), dan Herianti dan Arna (2016) mengatakan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah ukuran KAP. Ukuran KAP dinyatakan dalam *Big Four* atau *non Big Four*, dimana semakin besar KAP dengan adanya afiliasi dengan KAP *Big Four* akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik, karena semakin besar ukuran KAP maka tingkat independensi akan semakin tinggi pula (Panjaitan dan Anis, 2014). Oleh karena itu, kantor akuntan kecil cenderung tidak independen didalam melakukan audit atas laporan keuangan kliennya (Nurintiati dan Agus, 2017)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliawan dan Sujana (2017), Hamid (2013), dan Astri, dkk (2015) yang mengatakan

bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dan Mertha (2014), Anastasia dan Agus (2017) mengatakan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian ini akan menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengacu pada penelitian Astri dkk (2018) mengenai “Pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran KAP dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2015)”. Terdapat variabel yang sama pada penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian Astri dkk (2018) yaitu variabel *audit tenure*, dan ukuran KAP. Penelitian Astri dkk (2018) mengatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian kali ini mengganti satu variabel dengan variabel lain. Variabel Reputasi KAP diganti dengan *Audit delay* karena Reputasi KAP bisa dikatakan hampir sama dengan Ukuran KAP dan dalam penelitian Astri dkk (2018) mengatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, (1) penelitian ini menguji Pengaruh *Audit Tenure*, *Audit Delay* dan Ukuran KAP, (2) penelitian ini menggunakan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti didalam penelitian ini

menggunakan perusahaan makanan dan minuman karena audit merupakan *food safety system* bagi perusahaan makanan dan minuman. Adanya *food safety system* maka perusahaan makanan dan minuman termasuk perusahaan dengan keamanan yang tinggi, dan dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi juga bagi pemegang saham. (3) penelitian ini menggunakan periode tahun 2014-2018.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Audit Tenure*, *Audit Delay*, dan Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Apakah *Audit Delay* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

3. Apakah Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

C. PEMBATASAN MASALAH

Penulis dalam penelitian ini menentukan batas-batasan dari masalah yang ada dan telah dirumuskan agar lebih terarah dan terkonsentrasi dalam melakukan penelitian. Pembatasan masalah tersebut adalah:

1. Penelitian ini hanya membahas pengaruh *audit tenure*, *audit delay*, dan ukuran KAP terhadap kualitas audit.
2. Objek penelitian yang digunakan lebih fokus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

D. TUJUAN MASALAH

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa *Audit Tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa *Audit Delay* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

3. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Memberikan referensi tambahan di bidang akuntansi dalam pengembangan penelitian mengenai kualitas audit di Indonesia dan memberikan gambaran pengaruh variabel *audit tenure*, *audit delay*, dan ukuran kantor akuntan publik terhadap kualitas audit.

2. Bagi Akademisi dan Praktisi

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan tambahan bagi peneliti tentang hubungan antara *audit tenure*, *audit delay*, dan ukuran kantor akuntan publik.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, menambah wawasan dan memberikan banyak kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, serta dapat digunakan sebagai salah satu referensi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Kualitas Audit.

c. Bagi Auditor

Semoga dapat menjadi bahan masukan bagi auditor membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kualitas audit sehingga dapat mengoptimalkan kinerja yang berimbang pada tepatnya waktu pelaporan keuangan.

